

NEBUS KEMBAR MAYANG : RITUAL DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA YANG MASIH BERTAHAN

Harsono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: sonsjava@gmail.com

Abstrak

Nebus kembar mayang merupakan bagian dari rangkaian ritual pernikahan adat Jawa. pernikahan adat Jawa dapat ditemukan sistem nilai masyarakat Jawa yang didalamnya berisi konsepsi-konsepsi yang hidup di alam pemikiran sebagaimana besar warga masyarakat Jawa, mengenai hal – hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ‘konsepsi’ hidup dari simbolisasi-simbolisasi dalam ritual yang masih bertahan dalam upacara pernikahan Jawa. Data diolah dengan menggunakan metode kontekstual dan metode pemahaman. Kedua metode ini digunakan sebagai upaya menemukan kaidah dalam tahap analisa data. Dalam analisis mengenai ritual ini, ditemukan konsepsi-konsepsi simbolisme dalam *Nebus Kembar Mayang* yang memberikan kekuatan pada masyarakat pelaku untuk mengukuhkan eksistensi ritual ini sehingga masih dapat bertahan sampai sekarang.

Kata-kata kunci: ritual, nebus kembar mayang, pernikahan jawa.

NEBUS KEMBAR MAYANG : RITUALS IN JAVANESE MARRIAGE ARE STILL SURVIVE

Harsono

Departement of Language and Literature Education Study Program, Veteran Bangun Nusantara
University
Email: sonsjava@gmail.com

Abstract

Nebus Kembar Mayang is part of a series of Javanese traditional wedding rituals. Javanese traditional marriage can be found in the Javanese system of values which contains conceptions that live in the realm of thought of most Javanese citizens, regarding things that they must consider very valuable in life. This study aims to uncover the 'conception' of life from ritual symbolizations that still persists in Javanese wedding ceremonies. Data is processed using contextual methods and understanding methods. Both of these methods are used as an effort to find the rules in the data analysis stage. In the analysis of this ritual, found conceptions of symbolism in the Mayang Twin Nebus which gives power to the community of perpetrators to confirm the existence of this ritual so that it can still survive until now.

Keywords: rituals, Nebus Kembar Mayang, Javanese marriage.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa yang dimaksud dalam artikel ini adalah masyarakat Jawa yang mendiami wilayah tengah pulau Jawa, yaitu dalam wilayah kerajaan Mataram. Lebih khusus di daerah Surakarta provinsi Jawa Tengah. Pembahasan selanjutnya dalam

artikel ini secara bergantian menggunakan istilah “masyarakat Jawa” dan “orang Jawa” untuk merujuk pada kelompok masyarakat. Surakarta atau dalam nama yang lain disebut Solo, merupakan pusat kerajaan Mataram di waktu yang lalu. Merujuk catatan sejarah analis yang disusun Denys Lombard, diperoleh informasi bahwa kemunculan Mataram sebagai embrio Surakarta tercatat pada tahun 1586. Diawali dari sukseki kekuasaan raja-raja Jawa yang biasanya berdarah, berpindahlah pusat kekuasaan dari Majapahit ke demak, selanjutnya ke Mataram. (Lombard, 2005c : 35).

Kerajaan Mataram yang sebelumnya berdiri di Pajang, sebelah barat Surakarta sekarang, akhirnya berpindah ke desa Sala yang kemudian dinamakan kerajaan Kasunanan Surakarta. (Lombard, 2005c: 37 & 46). Pecahnya kerajaan Mataram menjadi dua, di Jogja dan di Surakarta, tidak terlepas dari perjanjian *Giyanti* yang diprkarasai oleh Kompeni (penjajah Belanda). Perjanjian tersebut dilaksanakan di daerah sebelah timur Surakarta yang saat ini termasuk dalam wilayah kabupaten Karanganyar. (Lombard, 2005c: 46). Berdasarkan dari perjanjian *Giyanti* yang berangka tahun 1755 tersebut, wilayah Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kedua kerajaan tersebut akhirnya meneruskan dinasti dan pemerintahan beserta aspek – aspek budaya Jawa hingga masa sekarang.

Sebelum meninjau secara umum tentang kebudayaan Jawa, penulis mencoba melihat terlebih dahulu masyarakat Jawa secara umum. Dalam penelitian tentang masyarakat Jawa, Clifford Geertz dengan klasifikasinya membagi masyarakat Jawa dalam tiga struktur besar berdasarkan keyakinan religiusnya, yaitu *santri*, *priyayi* dan *abangan* (Geertz, 1981). Sementara Koentjaraningrat membuat klaifikasi yaitu masyarakat *petani*, masyarakat *priyayi*, dan masyarakat *santri*. Klasifikasi tersebut didasarkan pada konsep R.Redfield tentang *little tradition* (kebudayaan tradisional petani) dan *great tradition* (peradaban orang kota)(Koentjaraningrat, 1994: 2).

Struktur masyarakat Jawa dewasa ini terdiri dari masyarakat petani, pedagang, pegawai negeri dan pegawai swasta, hal tersebut jika dikaitkan dengan pekerjaannya. Sementara dari segi kepercayaannya, kelompok masyarakat *santri*, *priyayi* dan *abangan* sebenarnya masih ada. Namun sepertinya perlu dicermati bahwa secara umum *santri* memperlihatkan diri sebagai masyarakat Jawa dengan kesan keagamaan Islam yang puritan (murni dalam pelaksanaan ajaran Isalm). Sementara untuk *priyayi* dan *abangan* keduanya lebih bercampur.

Masyarakat Jawa di Surakarta secara wilayah mendiami daerah eks-karesidenan Surakarta yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Klaten, Sragen, Karanganyar, Wonogiri dan Sukoharjo. Wilayah tersebut tidak jauh berbeda dari wilayah Kerajaan Surakarta setelah perjanjian Giyanti (Lombard, 2005c: 46 – 47). Masyarakat Jawa pada wilayah tersebut secara umum memperlihatkan percampuran budaya petani dan budaya *priyayi* yang banyak bersumber dari budaya elit kraton Surakarta. Kebudayaan masyarakat tersebut banyak terkait dengan faktor perkembangan budaya yaitu kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam serta Kristen. Setelah batasan konsep untuk masyarakat Jawa, maka dikemukakan pengertian konsep kebudayaan Jawa. Seperti dijelaskan di atas, dari proses kebersamaan suatu masyarakat Jawa, terbentuklah kebudayaan yang kemudian disebut kebudayaan Jawa. Pembentukan kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh proses interaksi antar anggota masyarakatnya dan menghasilkan identitas kebudayaan Jawa.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan himpunan karya-karya yang dihasilkan akal budi manusia, yang diterima sebagai milik bersama oleh suatu himpunan manusia yang disebut masyarakat (Koentjaraningrat, 2000: 11-14). Kebudayaan Jawa melahirkan banyaknya ritus dan situs yang sampai sekarang masih dilestarikan, salah satunya upacara adat perkawinan Jawa. Dalam Upacara adat perkawinan Jawa, pada bagiannya ada prosesi yang disebut *nebus kembar mayang*.

Dalam artikel ini menggunakan konsep *Nebus Kembar Mayang*, hal tersebut didasari alasan bahwa kebanyakan masyarakat Jawa memang menyebutnya demikian. Sebagai perbandingan, untuk menyebut peristiwa yang sama dengan *nebus kembar mayang*, Purnomo dan Latimin lebih cenderung untuk menyebutnya dengan konsep *Ngupadi Tumuruning Wahyu Jodo*. Konsep tersebut dianggap lebih *trep* atau tepat (Purnomo & Latimin, 1998: i). Dalam beberapa kenyataan, memang ada masyarakat yang menyebut *nebus kembar mayang* dengan konsep seperti yang dikemukakan oleh Purnomo dan Latimin di atas, tetapi hal tersebut hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat yang utamanya mereka disebut *winasis* (ahli dalam susastra Jawa). Sementara yang terjadi pada tataran masyarakat awam, konsep *Nebus Kembar Mayang* adalah konsep yang lebih umum dipakai untuk menyebut peristiwa tersebut.

Ketidaksetujuan Purnomo dan Latimin untuk menggunakan konsep *Nebus Kembar Mayang* adalah karena adanya kata “nebus”. Dalam sebuah alasan yang tersurat

dalam dialog panebusan, yang ditulis dalam bukunya, Purnomo dan Latimin mengetengahkan alasan sebagai berikut.

“ ...,Miturut pangertosan kulo, tembung “Nebus Kembar Mayang” punika namung tembung salah nanging kaprah. Tembung “nebus” punika kok kirang trep rasane, sing nggadhekke kapan? Pramila kulo lajeng hangginakaken tembung “Ngupadi Tumuruning Wahyu Jodho”, Punika rak mboten gampang, ora angger wong lanang oleh wadon mesthi jodone.” (Purnomo & Latimin, 1998: 13).

Terjemahan:

“ ...,menurut pengertian saya, kata “Nebus Kembar Mayang” itu merupakan kata yang salah namun telah menjadi kebiasaan umum. Kata “nebus” saya rasa kurang tepat, memang kapan yang menggadaikan? Maka saya lantas menggunakan kata “Ngupadi Tumuruning Wahyu Jodho”, hal itu (perjodohan-red) kan tidak mudah, tidak setiap lelaki mendapat perempuan itu kemudian berjodoh.”

Memang secara arti bahasa Jawa, kosakata “nebus” berarti mengambil kembali barang yang tergadai, atau yang dijaminkan kepada seseorang dengan imbalan tertentu yang disepakati. Jadi dalam hal ini ketidaksetujuan Purnomo dan Latimin dapat dipahami. Pendapat Purnomo dan Latimin memang cukup beralasan, namun demikian penulis merasa perlu mempertimbangkan istilah yang lebih populer di masyarakat. Dalam artikel ini tetap menggunakan konsep “nebus”, dalam pengertian menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hal ini berdasar juga pada kenyataan bahwa, untuk mendapatkan *kembar mayang* maka harus ditukar atau ditebus dengan syarat sesaji yang khusus. Pada perkembangan saat ini, modernitas gaya hidup masyarakat Jawa tidak begitu memberikan pengaruh besar terhadap eksistensi upacara adat perkawinan Jawa. Seluruh atau Sebagian besar urutan ‘inti’ prosesi adat perkawinan Jawa masih tetap dilaksanakan dan di ‘ada’ kan meskipun sudah tidak sangat detail seperti zaman dulu. Pada intinya masih dilaksanakan urutan-urutan tersebut, salah satunya yang tetap ada adalah ‘*nebus kembar mayang*’. Bagian dari prosesi perkawinan ini tetap eksis dan ‘ada’ karena dikuatkan ‘tuah’ atau dampak dari diadakannya memberikan efek positif. Pada prosesinya banyak simbolisasi-simbolisasi sebagai perwujudan doa, pengharapan dan tuntunan nilai hidup yang semua itu ‘dianggap’ oleh masyarakat Jawa yang meyakini memiliki kekuatan ‘tuah’ yang positif. Maksud dan makna Simbolisasi-simbolisasi dalam ritual tersebut perlu di ketahui untuk dapat semakin mengukuhkan

eksistensi warisan budaya yang berupa ritus untuk dapat terdokumentasi dengan baik melalui artikel ilmiah. Koentjaraningrat melukiskan mengenai upacara-upacara yang masih menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa di pedesaan yaitu upacara *siraman*, *midodareni*, *ijab*, *temu* dan *slametan* (Koentjaraningrat, 1994: 136). Dalam kenyataannya memang acara tersebut sampai sekarang masih menjadi ritual yang penting, kecuali mungkin *siraman*. Pada sebagian besar masyarakat Jawa sekarang *siraman* jarang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian membuka ruang kreativitas untuk peneliti. Kreativitas tersebut dapat muncul begitu berhadapan dengan subyek dan obyek yang ditelitinya. Metode penelitian secara sederhana dapat dimengerti sebagai alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Kridalaksana menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 2001: 136). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rangkaian proses *nebus kembar mayang* di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Selain itu narasumber pelaku prosesi ini juga menjadi sumber data sekunder yang mendukung. Data penelitian berupa transkrip dialog dari rekaman video pelaksanaan ritual dan transkrip wawancara bersama narasumber. Populasi dalam penelitian ini adalah kegiatan *nebus kembar mayang* yang ada di eks-karesidenan Surakarta. Dari keseluruhan kabupaten yang ada di Surakarta ditentukan lokasi penelitian di kabupaten Sukoharjo. Pemilihan wilayah penelitian tersebut lebih didasarkan pada kemudahan dalam mengumpulkan data penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sample berdasarkan tujuan) yaitu pengambilan sampel secara selektif disesuaikan kebutuhan dalam sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sudaryanto, 1993:29). Sampel data penelitian ini adalah beberapa prosesi *nebus kembar mayang* yang berlangsung di kabupaten sukoharjo pada waktu dan wilayah yang berlainan. Dalam penelitian ini penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak atau observasi. Tahap olah data akan penulis mulai dengan mengaksifiksikan data dalam dua model. Model pertama pemilahan data menurut tema dan topik yang dipertanyakan, hal ini penting agar data tidak tercampur sehingga sulit mendeteksi dan melakukan *cross chek* (pembuktian silang). Setelah itu

pemilahan kedua dilakukan menurut kerangka penelitian yang dibuat berdasarkan tema dalam bab, sub-bab, dan sub sub-bab. Dengan cara ini diharapkan tahap analisis mudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya malam sebelum malam berlangsungnya upacara pernikahan Jawa disebut dengan malam *midadareni*. Sebagian masyarakat Jawa juga menyebutnya dengan malam *pengarip-arip*. Pada malam ini tetangga dan para sanak saudara berkumpul di tempat empunya hajat untuk menemani *melekan* (tidak tidur/berjaga). Tidak ada acara khusus pada malam ini kecuali acara *nebus kembar mayang*. *Nebus kembar mayang* adalah acara jual beli sepasang bunga tiruan sebagai lambang perjodohan. *Kembar mayang* yang siap ditebus biasanya dibuat pada sore hari dan diperkirakan sudah selesai dirangkai pada waktu menjelang ditebus. *Nebus kembar mayang* dilakukan pada waktu hampir mendekati tengah malam. *Kembar mayang* secara wujudnya adalah sepasang tiruan bunga mayang. Konsep ‘kembar’ dalam kosakata bahasa Jawa berarti dua hal atau lebih yang sama, dan serupa. Sementara itu konsep ‘mayang’ ada yang mengartikan bunga ada juga arti secara khusus yaitu bunga pohon Jambe atau pohon Palembang. Sumardi berpendapat bahwa istilah mayang mengacu pada pengertian bunga, sehingga kembar mayang berarti sepasang bunga (Sumardi, wawancara).

Kembar mayang adalah bunga tiruan yang dibuat dari *debog* (batang pisang) sebagai batangnya, *janur* (daun kelapa muda sebagai) cabangnya, daun-daunan yang terdiri dari daun *andong*, daun *girang*, dan daun beringin sebagai rantingnya, dan puncaknya berupa tiruan burung yang terbuat dari janur sebagai mahkota bunganya. Kembar mayang tersebut batangnya biasanya diletakkan di atas bokor tembaga. Kembar mayang dibuat sepasang dan syarat kelengkapan pernikahan adat Jawa. Dengan demikian, untuk menjelaskan konsep nebus kembar mayang dalam penelitian ini adalah ritual nebus sepasang bunga tiruan, yang merupakan syarat kelengkapan pernikahan adat Jawa. *Nebus kembar mayang* merupakan ritual, dimana didalamnya terjadi peristiwa ‘jual beli’ *kembar mayang* secara simbolis dan bersifat teaterikal. Penjual *kembar mayang* secara simbolis memerankan tokoh yang disebut *Kyai Wasito Jati* atau *Kyai Tugu Sejati*. Tokoh ini dalam tradisi masyarakat Jawa, wilayah budaya Kraton, diyakini

sebagai tokoh yang menguasai keberadaan *kembar mayang*. Tokoh kedua dalam *nebus kembar mayang* adalah tokoh penjual yang memerankan Kyai atau *Nyai Saroyo Jati*. Berdasarkan kata “saroyo” yang berarti “utusan” dapat ditafsirkan sementara bahwa tokoh ini adalah tokoh yang diutus tuan rumah penyelenggara hajatan untuk mencari/membeli *kembar mayang*. Dalam dialog teatrikalnya, Saroyo Jati memang mengakui bahwa dia diutus menghadirkan *kembar mayang* tersebut ke rumah yang punya hajatan.

Seringkali *nebus kembar mayang* dilakukan pada waktu malam sekitar pukul 21.00 malam ke atas hingga pukul 24.00. Personil yang melakukan ritual ini berjumlah lima orang. Satu orang berperan sebagai penjual, atau penunggu, sementara dua orang sebagai calon penggondong (pembawa) *kembar mayang*, satu orang sebagai pembeli dan satu orang pembawa payung untuk memayungi *kembar mayang* setelah ditebus. Orang yang diberi kepercayaan *menebus kembar mayang* adalah orang yang ditunjuk oleh tuan rumah. Umumnya penunjukkan personil didasarkan pada kemampuan menguasai tembang *macapat* (pusi Jawa yang disajikan dengan cara dilagukan), kemampuan berbahasa Jawa yang baik, kemampuan spiritual, dan kemampuan teaterikal untuk tokoh Kyai Tugu Sejati. Sementara untuk peran tokoh yang lain kebanyakan didasarkan atas pertimbangan hubungan keluarga dan kemampuan teaterikal.

Panebusing kembar mayang menggunakan beberapa gendhing atau musik vokal (*macapat*). Tamu-tamu yang hadir merupakan orang – orang dan tetangga sekitar yang diminta tuan rumah untuk menemani *melekan* (berjaga) dalam rangka persiapan hajatan. Menurut narasumber Karto Bejo, dalam kepercayaan masyarakat Jawa bahwa *melekan* pada malam midodareni merupakan usaha untuk menunggu turunnya wahyu bagi kebaikan keluarganya. Pada saat ritual *nebus kembar mayang* berlangsung, para tamu diharapkan ikut *mberkahi* (memberi berkah) pada tuan rumah melalui *nyengkuyung* (membantu) doa demi keberhasilan hajatan pernikahan.

Koentjaraningrat memandang bahwa, unsur-unsur kebudayaan Jawa yang paling menonjolkan sistem klasifikasi simbolis adalah bahasa dan komunikasi, seni dan sastra, keyakinan agama, ritus, ilmu gaib, dan *petangan* serta beberapa pranata dan organisasi sosial (Koentjaraningrat, 1994: 428). Prosesi *Nebus Kembar Mayang* memiliki keseluruhan unsur dalam teori kebudayaan oleh koentjaraningrat. Dalam Prosesi tersebut berisi unsur bahasa dan komunikasi, memiliki nilai seni sastra, merupakan

sebuah ritus yang dipercaya masyarakat pelakunya yang dibalut dalam simbolisme-simbolisme. Berbagai simbolisme dalam *Nebus Kembar Mayang* perlu untuk masyarakat ketahui karena mengandung unsur filosofi yang tinggi. Untuk menganalisis pemaknaan filosofis dari suatu simbol, maka diperlukan untuk menginventarisasi simbol-simbol tersebut untuk selanjutnya dicari kejelasan maknanya. (Aryandini, 2000). Berdasarkan pada dua pendapat di atas, maka dapat dilakukan langkah identifikasi simbol-simbol dalam *Nebus Kembar Mayang*, selanjutnya dicari kejelasan maknanya. Identifikasi simbolisasi *Nebus Kembar Mayang* sebagai sebuah ritual dalam klasifikasi, dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai simbol yang berupa fisik dan simbol yang berupa tindakan dan ungkapan.

1. Simbol Fisik *Kembar Mayang* dan Makna Budayanya

Kembar Mayang secara fisik dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Kembar Mayang* adalah wujud tiruan bunga yang jumlahnya dua dan bersifat sepasang. *Kembar Mayang* terdiri dari beberapa bagian, yaitu akar, batang, dahan, daun, bunga, dan buah. Identifikasi ini diperoleh dari pengamatan terhadap wujud fisik dan berdasar pada ungkapan *Kyai Tugu Sejati* (KTS) dalam tuturan teatrikalnya yang mengungkapkan:

“ *Wonten Nyai, inggih punika: oyodipun sinebat Bayubajra, Deleging Wandira sinebat Kayu Purwa Sejati, Pangipun sinebat Keblat Papat, Ronipun sinebat Pradapa Mega Rumembe, Sekaripun sinebat Dewandaru Jayandaru, dene Uwohipun sinebat Daru tuwin Kilat.*”

Terjemahan:

“ Ada Nyai, yaitu : akarnya disebut Bayubajra, Batangnya disebut Kayu Purwa Sejati, dahannya disebut Keblat Papat, daunnya disebut Pradapa Mega Rumembe, bunganya disebut Dewandaru Jayandaru, dan buahnya disebut Daru tuwin Kilat.”

Berdasarkan bagian-bagian *Kembar Mayang* yang disebutkan di atas, dari pengamatan dapat diketahui bahan – bahan untuk membuatnya. Akarnya merupakan baki tembaga, sementara batangnya adalah *debog* pisang, dahannya terbuat dari *janur* kelapa, daunnya terdiri dari daun *girang*, daun *andong*, daun *beringin* dan juga *Janur*. Untuk bunganya adalah bunga *Mawar*, *Melati* dan *Kanthil* yang biasa disebut *kembang setaman*, sementara untuk buahnya adalah dua buah burung tiruan. Pemaknaan dari bagian-bagian *Kembar Mayang* dapat di mulai dan diamati dari yang terbawah yaitu

akarnya. Dalam teatrikal dialog dengan Nyai Saroyo Jati, *Kyai Tugu Sejati* menyebutkan bahwa,

“...*Oyod ingkang winastanan Bayubajra punika minangka pasemone kekiyatan, lripun penganten kekalih kedah kiyat lair saha batosipun, amrih gesangipun saged teguh santosa, boten gampil kasepyok ing aradan, ingkang badhe nuwuhaken rengkaning bebrayan..*”

Terjemahan:

“...Akar yang disebut Bayubajra ini sebagai simbol kekuatan, intinya penganten berdua harus kuat lahir dan batinnya, agar hidupnya bisa kuat sentausa, tidak mudah goyah tersapu angin, yang dapat menumbuhkan lemahnya ikatan pernikahan..”

Dalam hal ini, akar dijadikan simbol kekuatan yang menunjang kuatnya sebuah ikatan antar pasangan dalam pernikahan. *Bayubajra* sebagai nama akar *Kembar Mayang*, secara etimologi memiliki arti penghalau angin, sehingga dalam hal ini ada keterkaitan antara akar dan kekuatan. *Kasempyok ing aradan* dalam kalimat di atas dapat di terjemahkan sebagai “tersapu angin / badai”. Dapat ditafsirkan kalimat tersebut sebenarnya adalah tersapu oleh permasalahan dalam rumah tangga. Jadi, ibarat *Kembar Mayang* adalah pohon pernikahan, maka akarnya harus kuat menahan “angin” permasalahan yang mendera nantinya akan memelai hadapi dalam mengarungi bahtera rumah tangga..

Selanjutnya, bagian dari *Kembar Mayang* adalah batangnya. Batang ini biasa juga disebut dengan *wit* kependekan dari kata *uwit* yang juga berarti pohon itu sendiri. Dalam ungkapan *Kyai Tugu Sejati*, batang ini disebut sebagai berikut:

“*Wit ingkang sinebat kayu Purwa Sejati dados pasemon wiwitaning gesang mangun bebrayan linambaran kiyat santosaning batos, bebrayanipun saged ayem tentrem, kalis ing godha rencana.*”

Terjemahan:

“Pohon yang disebut Kayu Purwa Sejati menjadi simbol permulaan hidup berkeluarga harus didasari kekuatan batin, sehingga dalam hidup berkeluarga dapat tenteram dan damai, terhindar dari godaan dan gangguan”.

Kata *wit* menjadi bukti permainan bahasa yang sering muncul dalam budaya *sanepa* (ungkapan lisan simbolis yang tersandikan) Jawa. Kata *wit* terkait dengan tafsiran pemaknaan yaitu dalam kata “*wiwitaning*”, yang artinya permulaan. Selain *wit*,

ada juga yang memakai kata *deleging wandiro* yang berarti balok kayu utama (Sumardi, wawancara). Arti kata *deleg* dapat pula dimaknai pokok pohon yang dapat berarti juga batang. Sementara *kayu* berarti kayu, *purwa* berarti permulaan, dan *sejati* berarti yang sebenarnya (Sumardi, wawancara). Berdasarkan analisis di atas dapat di jelaskan bahwa Kayu Purwa Sejati yang menjadi batang *Kembar Mayang* adalah simbolisasi dari ‘modal dasar atau permulaan yang murni’ yang mendasari pernikahan. Modal utama dan mendasar yang menjadi permulaan untuk menikah, haruslah niat yang suci dan kuat. Niat suci itu diibaratkan batang kayu yang menyangga “pohon pernikahan”, jika kuat maka akan menumbuhkan keluarga yang kuat pula. Sehingga *bebrayan* (hidup bersama) yang *ayem tentrem kalis ing godha rencana* (tenteram damai terhindar dari gangguan) dapat tercapai. Dalam Islam dikenal dengan konsep *sakinah, mawaddah, wa rohmah* (Sumardi, wawancara).

Dahan dalam wujud fisik *Kembar Mayang* disebut dengan *keblat papat*, nama ini didasarkan dari ungkapan *Kyai Tugu Sejati* sebagai berikut :

“...*pang ingkang sinebat keblat papat punika wredinipun ingkang manglung mangaler sinebat andong birawangga; ingkang manglung mangetan sinebat girang puspandriya; ingkang manglung mangidul sinebat janur nur cahya; dene ingkang manglung mangilen sinebat waringin jati laksana. Pasemonipun mug i jumangkahing pada penganten anggenipun ngupadi boga wastra saha kabetahaning gesang pinaringan gampil, ndadosaken harja bagya mulya ing bebrayan..*”

Terjemahan:

“...dahan yang disebut keblat papat itu memiliki arti, yang menjuntai ke Utara disebut andong birawangga; yang menjuntai ke Timur disebut girang puspandriya; yang menjuntai ke selatan disebut janur nur cahya; dan yang menjuntai ke Barat disebut waringin jati laksana. Maknanya semoga penganten berdua dalam melangkah mencari pangan dan kebutuhan hidup diberi kemudahan, menjadikan kebahagiaan dan kemulyaan dalam jalinan pernikahan berdua.”

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sistem klasifikasi simbolik orang Jawa sering didasarkan pada bilangan dua, tiga, lima dan sembilan kategori. Sistem yang didasarkan pada dua kategori dikaitkan oleh orang Jawa dengan hal – hal yang berlawanan, yang bermusuhan, atau yang saling butuh – membutuhkan. Dalam contohnya, Koentjaraningrat banyak memberikan gambaran tentang sesuatu yang terkesan berlawanan seperti *inggil* (tinggi) – *andhap* (rendah), *celak* (dekat) – *tebih*

(jauh) dan sebagainya. Dalam hal ini, melihat bentuk fisik sepasang *Kembar Mayang* dapat diklasifikasikan sebagai kategori dua-an dan kategori tiga-an. Dalam kategori dua ini, yang dimaksud adalah dua yang saling membutuhkan pasangannya yaitu simbol pria dalam wanita. *Kembar* yang berarti dua sama persis berarti adalah dua insan yang sama - sama manusia, sebagai makhluk ciptaan Yang Kuasa. Sehingga dapat dikatakan, peristiwa yang melatarbelakangi dibuatnya *Kembar Mayang* berwujud sepasang adalah faktor adanya nilai – nilai dalam pemikiran orang Jawa, dalam mewujudkan insan berpasangan yang saling membutuhkan, dalam wujud *bleger* (bentuk visual) kembang sepasang. (Sumardi : wawancara). Berdasarkan hal tersebut kategori ‘dua’ atau sepasang yang ada dalam wujud sepasang *Kembar Mayang* merupakan perwujudan nilai keserasian dan keseimbangan.

Mengenai sistem kategori tiga-an, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sistem klasifikasi simbolik dualistik (dua-an) dapat berkembang menjadi suatu sistem ganda-tiga, dengan kategori ketiga adalah sebagai pusatnya, yang menetralkan kedua pihak agar tetap seimbang (Koentjaraningrat, 1994 : 431). Kategori ‘tiga’ tersebut tampak juga dalam *Kembar Mayang* yang sepasang. Sepasang tidak hanya dapat dimaknai dua yang berpasangan dan saling membutuhkan, tetapi di tengahnya sebenarnya ada pusat keseimbangan yaitu kekuatan *Adi Kodrati Yang Maha Kuasa*, yang diwujudkan dalam figur Tokoh *Kyai Tugu Sejati* yang menjaga dan memiliki wewenang pada *Kembar Mayang*. Simbolisasi ini ditunjukkan bahwa dalam setiap *Nebus Kembar Mayang*, posisi duduk *Kyai Tugu Sejati* berada di antara *Kembar Mayang* yang satu dan yang lainnya, atau tepat berada ditengah-tengahnya. Dengan demikian, makna dari sepasang *Kembar Mayang*, dari analisa klasifikasi simbolik dua-an dan tiga-an, adalah perwujudan nilai – nilai budaya orang Jawa mengenai keserasian dan keseimbangan hidup.

Kategorisasi selanjutnya adalah lima-an, kategorisasi yang sangat penting dalam klasifikasi simbolik pada budaya Jawa. Hal tersebut terwujud dalam simbol *keblat papat* sebagai nama dahan *Kembar Mayang* yang berarti empat arah, dan ini biasa dilanjutkan dengan *kalima pancar* titik arah kelima yaitu pusat. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa, orang Jawa juga mengenal sistem yang berdasarkan lima kategorisasi, yang jauh lebih penting, dengan keempat kategori di keempat arah mata angin dan yang kelima di tengah–tengahnya. Orang Jawa menghubungkan sistem klasifikasi simbolik berdasarkan lima kategori itu dengan persepsinya tentang kemantapan dan keselarasan

(Koentjaraningrat, 1994:431). Apabila dihubungkan dengan pemaknaan mengenai empat arah dari simbol dahan tersebut yang bermakna kemudahan mempelai berdua dalam mengarungi hidup dan menemui kebahagiaan serta kemuliaan, maka pendapat di atas memiliki kaitan yang erat. Dengan berpijak pada kenyataan serta pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa dalam perwujudan dahan ini terkandung nilai budaya Jawa tentang kemantapan dan keselarasan selain keserasian dan keseimbangan. Penggunaan istilah *keblat* sebenarnya memiliki kaitan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penyebutan arah dengan istilah *keblat* umum digunakan untuk menyebut arah hadap dalam melaksanakan ibadah sholat. *Keblat* kemungkinan adalah kata serapan dari kata dalam bahasa arab yaitu *kiblat*. Keterkaitan ini tentu dapat dikuatkan lagi bahwa ajaran agama Islam memang telah banyak mempengaruhi kehidupan budaya Jawa melalui proses sejarah yang panjang (Lombard, 2005a, 2005b, dan 2005c).

Untuk bagian yang lebih detil, daun *Andong Bhirawangga* merupakan simbolisasi dari kehidupan pernikahan layaknya menaiki kereta yang ditarik kuda (*andong*) untuk melalui jalan kehidupan bersama, dalam perjalanan hidup mereka harus lurus. Sumardi menjelaskan, daun *Andong* juga menjadi simbol lurus dan tegaknya sebuah kehidupan karena pada waktu dulu, misalnya ada pohon kelapa yang tumbuh *doyong* (miring), maka jika di bawahnya ditanami pohon *andong* maka akan kembali tegak dan lurus(Sumardi, wawancara,).Sementara daun *Girang Puspandriya* yang berarti bunga keindahan di hati, menjadi penghias dalam perjalanan kehidupan. Keindahan ini tidak hanya peristiwa yang membahagiakan, tetapi juga bisa terjadi bahwa kehidupan manusia itu ada kalanya tersandung masalah. Hal tersebut muncul dalam tuturan *Kyai Tugu Sejati* dalam kalimat *kesandung ing rata kebentus ing awang – awang*’ Kalimat tersebut mengungkapkan hal yang bertolak belakang tetapi intinya kewaspadaan pada hidup. Bagaimana mungkin *‘kesandung ing rata*’ (terjungkal di tanah yang rata) dan *‘kebentus ing awang-awang*’(terbentur udara yang kosong).

Dalam perjalanan hidupnya mempelai tersebut dituntun oleh daun *Janur Nur Cahya* yang berarti cahaya hidup dari Sang Maha Kuasa. Sumardi mengatakan pendapat bahwa kata *janur* sebenarnya merupakan *jarwo dhosok* dari arti *‘sak jam-jame oleh nur*’ (setiap waktu mendapat cahaya petunjuk dari Yang Maha Kuasa). Sumardi juga menuturkan bahwa secara luas *janur* juga dimaknai sebagai dari pohon kelapa yang dari akar hingga buahnya berguna. Jadi dengan demikian, seyogyanya seorang penganten

dapat berguna dan bermanfaat untuk lingkungan dalam hidup bermasyarakat. Selain berguna, kebersamaan hidup kedua insan dalam sebuah ikatan perkawinan dapatlah seperti daun *Waringin Jati Laksana*, yaitu daun dari pohon yang rindang, yang dapat *mengayomi* (melindungi) dan memberi rasa teduh bagi lingkungan sekitarnya (Sumardi, wawancara).

Untuk daun dari *Kembar Mayang*, *Kyai Tugu Sejati* menyebutnya sebagai *Pradapa Mega Rumembe*, istilah ini muncul dalam tuturan teatrikalnya:

'Dene ronipun ingkang sinebat pradapa mega rumembe, gegambaran gumelaring antariksa ingkang katingal peteng hangendhanu, pratandha badhe tumuruning toya jawah; toya punika salah satunggaling kabetahan tumrap para titah, ingkang jangkepipun agni, angin, bantala, sarta her'

Terjemahan:

“Kemudian daunnya yang disebut *pradapa mega rumembe*, gambaran tergelarnya angkasa yang terlihat gelap gulita, sebagai tanda akan turunnya air hujan; air tersebut merupakan salah satu kebutuhan bagi para makhluk, yang pasangannya adalah api, angin, bumi, sarta udara.”

Kalimat *Pradhapa Mega Rumemebe* secara sederhana diartikan sebagai gugusan awan yang bertingkat atau tindih-menindih. Oleh *Kyai Tugu Sejati*, maknanya diungkapkan sebagai gugusan awan yang dapat mendatangkan hujan, yang kemudian airnya berguna bagi kehidupan makhluk di bumi.

Hal ini memberikan gambaransimbolisasi dalam mengangkat nilai kosmologi hidup yaitu nilai tentang kesadaran akan keberadaan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan hidupnya terdapat air, api, tanah, dan udara yang kesemuanya merupakan unsur penting bagi kehidupan makhluk hidup. Menurut Damardjati Supadjar, dalam konsep orang Jawa, kosmos besar atau *makrokosmos* ini biasa disebut dengan *Jagad Gedhe*. Sementara masyarakat Jawa juga menyadari bahwa dirinya juga berasal dari keempat unsur tersebut jadi mereka menganggap dirinya sebagai *mikrokosmos* atau *Jagad Cilik*. (Supadjar, 2005).

Makna yang hendak disampaikan dalam *Kembar Mayang* adalah bahwa kehidupan penganten berdua sebagai *jagad cilik*, berada dalam lingkungan *jagad gedhe*. Dengan demikian, kesadaran akan lingkungan ini akan memberikan landasan penting bagi mempelai berdua untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Sebagai bunga dari *Kembar Mayang* ini di sebut dengan Kalpataru,

Dewandaru, Jayandaru. Hal ini seperti diungkap *Kyai Tugu Sejati* dalam tuturan teatrikalnya:

“*Sekar ingkang sinebat Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru kadidene pangawaking putri, ingkang ginadhang sasampunipun winengku ing priya, sageda nuwuhaken, dene ing bebrayan punika putra. Putra ginulawenthah amrih saged dados manungsa ingkang utami, saged njunjung drajading tiyang sepuh, ngantos kawentar ing akathah, pantes sinudarsana ing bebrayan.*”

Terjemahan:

“Bunga yang disebut Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru seperti halnya tubuh wanita, yang diharapkan setelah disunting oleh pria, bisa menumbuhkan, yang tentu saja anak (keturunan). Anak dibina untuk bisa menjadi manusia utama, bisa menjunjung derajat orang tua, hingga dikenal masyarakat luas, layak dihormati dalam pergaulan.”

Dalam ungkapan di atas terlihat lagi adanya ketgorisasi tiga-an, yaitu adanya istilah, *Kalpataru*, *Dewandaru*, dan *Jayandaru* sebagai nama bunga tersebut. Secara wujud, bunga ini sebenarnya adalah bunga *setaman*, yang terdiri dari bunga *Mawar*, *Melathi* dan *Kanthil*. Bunga ini dalam budaya Jawa memiliki kaitan erat dengan ritual, karena selalu ada dan digunakan sebagai kelengkapan. Berdasarkan istilah, *Kalpataru* adalah bunga lambang kelestarian. Sementara *Dewandaru* adalah dapat diartikan sebagai “Cahaya dari Sang Dewa” dan *Jayandaru* memiliki makna “Cahaya Kejayaan”. Dalam kategori tiga ini, ketiganya merupakan wujud ungkapan keseimbangan dalam kehidupan. Ketiganya sebenarnya adalah satu dan satu merupakan bagian dari ketiganya, dari konsep *Dewa* dalam *Dewandaru*, dapat dimungkinkan terpengaruh konsep tiga kekuatan Dewa dalam ajaran Hindu yaitu Dewa *Wisnu*, *Brahma* dan *Syiwa*.

2. Simbolisasi dalam ungkapan dan tindakan pada *Nebus Kembar Mayang*

Simbolisasi dalam ungkapan dan tindakan yang akan dijelaskan merupakan ungkapan–ungkapan dan tindakan dari *Kyai Tugu Sejati* maupun dari *Nyai Saroyo Jati*. Dua ‘tokoh’ penting dalam ritual prosesi *nebus kembar mayang*.

Tokoh *Kyai Tugu Sejati* adalah tokoh yang menarik untuk dicermati. Dia merupakan ‘penunggu’ *Kembar Mayang* yang merupakan simbolisasi wahyu jodoh. Akan tetapi dalam tuturannya, dia bukanlah seorang yang memiliki, hanya seorang *lantaran* (orang yang menjadi sebab atau perantara). Hal ini dapat disimak dalam dialog tetrikal prosesi berikut.

“ Saestu boten Nyai, kula menika namung minangka lantaran kemawon. Jer sekar adi mancawarna punika tumraping titah, panampining nugraha anyarengi ing nalika badhe nambut silaning akrami

Terjemahan:

“Bukan Nyai, saya hanya orang yang menjadi perantara saja. Kembar mayang itu merupakan anugrah dari Yang Maha Kuasa, Anugrah yang diberikan bersamaan dengan adanya sebuah prosesi perkawinan”

Kedudukan *Kyai Tugu Sejati*, meskipun sebagai perantara, tetapi tetap memiliki kewenangan untuk memberikan wahyu bunga jodoh *Kembar Mayang* dengan catatan bersamaan dengan sang ‘satria’ (mempelai pria) mau menikah maka bunga jodoh yang menjadi wahyu itu diberikan.

Menurut Karto Bejo, ada juga *dukun Nebus Kembar Mayang* yang menyebut sebagai *Kyai Tunggu Sejati* bukan *Tugu Sejati*. Hal tersebut dikaitkan dengan kewajiban yang diemban yaitu menunggu *Kembar Mayang*(Karto bejo, wawancara). Sementara Sumardi menuturkan, ada juga yang menyebut sebagai *Kyai Wasita Adi* dan *Wasita Jati*. Untuk Wasita Adi, maksudnya adalah seseorang yang memiliki tuturan – tuturan yang penuh makna pendidikan dan luhur sifatnya. Sementara Wasita Jati, memiliki makna orang yang memiliki tuturan yang sebenar-benarnya, tidak ada yang disembunyikan atau orang yang jujur. (Sumardi, wawancara).

Tokoh Kedua, Nyai Saroyo Jati Sebagaimana arti katanya ‘*saroyo*’ yang berarti “utusan”, maka kedudukan tokoh ini memang utusan yang sebenarnya, yang disuruh oleh tuan rumah yang punya hajat. Hal tersebut diungkap dalam kalimat:

“Anggen kula keraya-raya dalu-dalu madosi panjenengan nggih awit kula dipun saroyo panjenenganipun bapak X (nama yang punya hajat), supados ngupadi sekar adi Mancawarna, Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru, kang memba ringin kurung sakembaran. Perlunipun, putranipun bapak... ingkang nami.. badhe dipun entas pitulus, ananging nyuwun dolanan wujudipun sekar kala wau Kyai.”

Terjemahan:

“Maksud kedatangan saya malam-malam mencari anda karena saya disuruh bapak X (nama yang punya hajat), untuk mencari kembar mayang yang menyerupai pohon kembar. Untuk anak dari Bapak...yang bernama....yang akan dinikahkan meminta mainan yang berwujud kembang tadi Kyai”

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat gaya bahasa penghalusan bahwa untuk menyatakan ingin turunnya wahyu bunga jodoh, sang temanten putri diibaratkan meminta “mainan yang berwujud bunga”. Dolanan artinya adalah mainan, dan yang biasa bermain-main adalah anak-anak. Sementara ketika seorang wanita dewasa yang akan menikah meminta dolanan, tentu saja ini hanya penghalusan maksud.

Selanjutnya adalah ungkapan *Sekar Adi Mancawarna*, *Kalpataru*, *Dewandaru*, *Jayandaru*, *kang memba ringin kurung sakembaran*. Banyak ungkapan tersebut sebenarnya merujuk pada satu hal yaitu sepasang *Kembar Mayang*. Banyaknya nama untuk menyebut satu hal itu dalam budaya Jawa biasa disebut *dasanama*. *Dasanama* sering muncul dalam cerita wayang, dimana setiap tokoh memiliki nama-nama yang banyak. *Sekar Adi Mancawarna* memiliki arti, ‘bunga agung yang memiliki lima warna’ Terlihat lagi penggunaan kategori lima yang mewakili nilai – nilai budaya Jawa tentang kemandirian. *Kalpataru* adalah pohon yang mewakili nilai – nilai kelestarian. *Dewandaru* dapat diartikan “Cahaya Dewa”, cahaya ini menyangkut cahaya wahyu dari dewa yang berkuasa. Konsep *Dewandaru* dapat dikatakan mewakili nilai religius, karena berhubungan dengan Dewa. Sedangkan untuk *Jayandaru* yang dapat berarti “Cahaya Kejayaan”, yang mewakili nilai sosial. Untuk istilah lain adalah “*Ringin Kurung Sakembaran*” yang berarti pohon beringin yang kembar. Dalam budaya Jawa, pohon beringin kembar hanya terdapat di keraton, tepatnya di alun – alun kraton, baik alun-alun utara maupun selatan. Hubungannya dengan *Kembar Mayang* adalah, *Kembar Mayang* mewakili kebesaran dan keagungan dari kuasa raja sekaligus mewakili nilai pengayoman pada sesama. Hal ini juga dibuktikan dari *panyandra pambyawara* ‘mc pernikahan’ yang kerap menyebut memepelai berdua sebagai ‘*raja sedina ratu sedalu* (raja sehari ratu semalam).

Pasar *purwodadi* merupakan ungkapan simbolis tentang sebuah daerah tempat keberadaan padepokan *Kyai Tugu Sejati*. Pasar diibaratkan kehidupan di dunia, pasar adalah tempat berkumpul bermacam – macam manusia untuk saling berinteraksi. Sedangkan ‘*Purwodadi*’ berarti yang pertama terjadi. Makna dari pasar Purwodadi ini adalah penggambaran pertemuan dua insan di dunia (seperti di tengah pasar), yang kemudian mengikatkan diri, bersatu, menjadi ikatan resmi ‘yang pertama terjadi’ dan untuk selamanya (Karto Bejo, wawancara). Padepokan *Sidodadi* merupakan nama padepokan milik *Kyai Tugu Sejati*. Berdasarkan arti namanya dapat kita peroleh

pemaknaannya ‘*Sidodadi*’ berarti ‘jadi bersatu’. Dengan demikian adanya nama daerah Purwodadi dan padepokan Sidodadi adalah sesuatu hal yang selalu muncul dan ada dalam *Nebus Kembar Mayang*. Hal tersebut karena kedua tempat itu terkait dengan doa agar kedua mempelai lancar dalam membangun hubungan yang pertama, dan dapat benar benar jadi untuk bersatu. (Sumardi, wawancara). Dalam ungkapan *Kyai Tugu Sejati* ditemukan pula istilah *sadak laweyang* merupakan daun sirih yang bertemu buku-buku daunnya, yang kemudian diikat dengan benang putih. Daun sirih bertemu *ros* (buku daun) merupakan daun sirih yang harus selalu ada untuk pernikahan. Daun sirih yang diikat benang putih juga disebut *gantol*, merupakan syarat *temu* atau prosesi bertemunya pengantin dalam urutan prosesi pernikahan. Masing – masing mempelai harus membawa *gantol* ketika *temu* dan harus saling melemparkannya ke tubuh pasangannya.

Dalam *Nebus Kembar Mayang*, keterangan *Kyai Tugu Sejati* menjelaskan *sadaklawe* berarti bahwa penganten berdua dalam membangun jalinan kasih, diikat oleh benang pengikat pernikahan. Berdasarkan hal itu membawa konsekuensi tanggung jawab yang harus diemban kedua penganten kepada pasangannya. Laki-laki wajib bertanggungjawab secara nafkah lahir dan batin, sementara istri wajib berbakti. Selanjutnya muncul pula ungkapan *Kyai Tugu Sejati* terkait *klasa bangka tilam lampus sinulam suket kalanjana*. Penjelasan dari *Kyai Tugu Sejati* mengenai hal tersebut adalah, bahwa *Tilam Lampus* tersebut menjadi lambang tergelarnya kehidupan manusia. Kesempurnaan hidup manusia itu setelah melewati tiga alam atau disebut *Triloka*, yaitu *Lokapana*, *Loka Madya* dan *Loka baka*. *Loka pana* adalah alam dunia terang, alam pada saat bayi manusia baru terlahir di dunia. Hal ini sebagai gambaran bahwa sebagai *tithat* (hamba Tuhan), dia baru saja memulai sebuah kehidupan. Selanjutnya adalah alam *Loka Madya* (*Jagad Kadiwasan*), yaitu alam dewasa dimana manusia berada dalam puncak hidup dan pergaulannya dengan lingkungan sosialnya. Kemudian alam *Loka Baka* (*Jagad Langgeng*), yaitu alam setelah kematian dimana merupakan tempat asal dari manusia itu sendiri.

Ungkapan lain yang muncul dalam *Nebus Kembar Mayang* yaitu “*Kembar Mayang kedah kawangsulaken dhateng marga catur*”. Artinya, *Kembar Mayang* harus dikembalikan dengan cara dibuang ke jalan perempatan, tetapi sebelumnya harus di sentuhkan dulu ke kening mempelai berdua saat *temu*. Di sini kategori empat kembali

muncul dengan kesamaan model *keblat papat kalima pancer*. Hal ini memiliki makna untuk membuang segala kesialan dari mempelai berdua, semoga menjauh segala bencana dan mendekat kebahagiaan dan kemuliaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nebus Kembar Mayang merupakan sebuah ritual yang hingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat Jawa di lingkungan wilayah budaya kraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Jogjakarta. *Nebus Kembar Mayang* tetap dipertahankan karena memiliki fungsi yang penting dalam mendukung keseluruhan pernikahan adat Jawa. Menempati fungsinya, *Nebus Kembar Mayang* adalah ritual yang didalamnya terjadi percampuran beberapa ajaran agama dan keyakinan, dalam hal ini ajaran agama Islam, Hindhu, Budha dan kepercayaan Pra-Hindhu. Percampuran yang demikian ini biasa disebut *sinkretisme*. Sistem ajaran yang *sinkretis* ini biasa disebut dengan sistem *Agama Jawi*. Sehingga dapat dikatakan *Nebus Kembar Mayang* tumbuh dan berkembang dalam sistem kepercayaan *Agami Jawi*. Dalam *Nebus Kembar Mayang*, manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos), berharap akan keserasian, keseimbangan, keselarasan dan kemantapan *jagad gedhe* (makrokosmos) dengan jalan menyajikan permohonan yang diperhalus dengan mengedepankan unsur etika dan estetika, yang merupakan inti nilai moral budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Djakarta: Bale Poestaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Supadjar, Damardjati. (2005). *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal*. Yogyakarta.

Widyawati, W. (2010). *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan dan keutamaan demi ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Aryandini, Woro S. (2000). *Manusia Dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: UI.

Sugiyarto. (1993). *Kamus Indonesia-Daerah: Jawa, Bali, Sunda, Madura*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soenarwan Hadi Purnomo, Latimin Winoto. (1998). *Ngupadi tumuruning wahyu jodo: nebus kembar mayang: kajumbuhaken baken-bakening priyantun kagungan kersa mantu*. Sukoharjo: Cendrawasih.